BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Lelakang

Pembangunan sumber daya manusia merupakan syarat mutlak dalam pembangunan bangsa. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang baik, maka sulit untuk melaksanakan dan mendapatkan hasil pembangunan bangsa yang maksimal. Untuk itu hendaknya pembangunan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan wahana utama dalam rangka pembangunan sumber daya manusa. Sementara proses pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan. Komprehensif dalam pengertian bahwa proses pendidikan harus mampu mencakup semua aspek dan dimensi manusia, sehingga manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan itu adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Sementara berkesinambungan dalam arti bahwa pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat *(life long education)*, mulai anak ketika masih dalam kandungan, taraf usia dini hingga akhir hayatnya.

Dalam rangka penyiapan sumber daya manusia, pendidikan anak usia dini, sebagaimana diungkapkan oleh Abdulhak (Martini, 2004: 1) memegang posisi yang sangat fundamental. Fundamental dalam pengertian bahwa pengalaman pendidikan di usia dini dapat memberikan pengaruh yang "membekas" sehingga akan menjadi landasan pendidikan anak pada usia selanjutnya.

Dari sisi perkembangan otak manusia sebagai sumber kecerdasan, usia dini merupakan usia yang sensitif. Rahman (2002: 5) mencatat bahwa proses perkembangan otak anak usia 0 – 8 tahun menempati posisi vital. Perkembangan otak pada masa ini sudah meliputi 80% perkembangan otak manusia. Lebih lanjut disebutkan bahwa bayi lahir telah mencapai kesempurnaan perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk mencapai perkembangan otak manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun. Dengan demikian, usia 0 – 8 tahun, yang notabene merupakan masa berlangsungnya pendidikan usia dini, jelas memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan dan perkembangan yang sangat pesat. Itulah sebabnya mengapa rentang usia ini, terutama usia 0 – 6 tahun, sering disebut oleh para pakar pendidikan sebagai "*Golden Age*", masa emas, karena perkembangan otak masa ini sangat luar biasa.

Melihat betapa pentingnya usia anak pada masa ini, maka program pendidikan yang digunakan harus mampu mengembangkan semua aspek potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, output yang dihasilkan adalah anak yang betul-betul telah memiliki kualifikasi kecerdasan dasar yang secara umum dapat diketahui anak. Pengembangan kecerdasan anak harus mencakup seluruh kapasitas yang mungkin berkembang pada diri anak. Pengembangan semacam ini hanya akan terjadi jika proses pengembangan itu berangkat dari landasan teori kecerdasan yang multi dimensional. Dari berbagai teori kecerdasan yang ada, teori Kecerdasan Jamak dipandang mampu memenuhi harapan tersebut.

Selama ini ada anggapan bahwa Intelectual Quotient (IQ) memegang peranan yang sangat menentukan dalam kesuksesan hidup seseorang. Akan tetapi, belakangan beberapa hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada faktor lain yang ikut berperan dalam menopang keberhasilan hidup seseorang. Bahkan Goleman (2003: 44) mengatakan bahwa kontribusi IQ dalam kaitan kesuksesan hidup seseorang hanya sekitar 20 persen, 80 persen sisanya oleh faktor lain. Sebelum klaim Goleman tersebut, Gardner (1983), Armstrong (2002) dengan terori kecerdasan jamaknya, menyangkal bahwa kecerdasan itu tunggal dan manusia tidak cukup hanya mengandalkan IQ untuk sukses dalam hidupnya. Kesuksesan hidup menurutnya dikembangkan melalui dukungan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki seorang individu. Menurut Gardner (1999), manusia mempunyai delapan jenis kecerdasan sebagai potensi yang harus dikembangkan dalam hidupnya, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestestik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Semua jenis kecerdasan itu mempunyai peluang untuk dikembangkan secara bersama-sama atau hanya pada jenis tertentu yang menonjol pada diri seseorang.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak. Untuk konteks dunia pendidikan, diyakini bahwa semua itu bermuara pada bagaimana orang tua menentukan pilihan sekolah bagi anaknya. Berkaitan dengan pemilihan sekolah bagi anak, Borden (2001: 33) melihat ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah kurikulum yang dipakai di sekolah, terutama bagaimana desain dan pola pembelajaran yang akan

dilakukan oleh pelaksana utama dari proses pembelajaran di sekolah, yaitu guru.

Peranan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak diyakini sangat penting, mengingat guru adalah orang yang menjadi tumpuan kedua bagi anak setelah orang tua. Bahkan dalam kasus tertentu kadang-kadang anak lebih percaya kepada guru dari pada orang tuanya. Dalam kondisi seperti ini, maka guru memegang peranan penting dalam pengembangan kecerdasan anak.

Dewasa ini, pendapat umum menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak memberikan hasil yang memuaskan. Fakta tersebut sebagaimana diungkapkan Kalla (Yulita, 2003: 1) bahwa selama lima puluh tahun mutu pendidikan kita tidak bergerak, bahkan menurun dan sekarang terburuk di Asia Tenggara. Kondisi ini ditengarai diakibatkan oleh rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah-sekolah kita. Sementara rendahnya kualitas pembelajaran itu sendiri ada hubungannya dengan penguasaan guru terhadap kompetensi yang menjadi prasyarat sebagai seorang guru.

Rendahnya kompetensi keguruan, salah satunya menurut Armstrong (2002: 79) dapat diatasi dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan paradigma teori kecerdasan jamak, karena teori ini memungkinkan peran guru dalam membimbing anak bisa maksimal.

Selain pijakan filosofis tentang kecerdasan yang benar, pengembangan kecerdasan anak juga sangat ditentukan oleh ketepatan pendekatan dalam pembelajaran. Usia anak yang sedang dalam taraf pendidikan di Taman Kanak-kanak, adalah usia, di mana anak sedang senang dengan kegiatan bermain. Bahkan beberapa ahli pendidikan anak

usia dini mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain (Supriadi, 2004: 62). Ini artinya bahwa di mana ada anak-anak, maka di situlah kegiatan bermain dilakukan. Realitas ini membuktikan bahwa bermain mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti diungkapkan oleh Fox (2005) bahwa berbagai riset telah membuktikan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mereka dikelilingi oleh lingkungan yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki dan menemukan serta memberikan kesempatan untuk bermain. Situasi seperti ini akan mampu mengembangkan sisi kognisi, sosio-emosional dan tingkah laku fisik anak.

Isenberg dan Jalongo (Musfiroh, 2004: 15) menyebutkan bahwa lembaga seperti *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan *Association for Childhood Education International* (ACEI) menegaskan bahwa bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dunianya, mengembangkan pemahaman sosial dan kultural, memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan pikirkan, membantu anak untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Menurut Fromberg dan Gullo (Fox, 2005), permainan dapat meningkatkan pengembangan bahasa, kemampuan sosial, kreativitas, imajinasi, dan keterampilan berpikir. Sementara itu, ahli lain, Frost (Fox, 2005) menyatakan bahwa permainan adalah sarana untuk pengembangan imajinasi dan kecerdasan, bahasa, keterampilan sosial, dan kemampuan perseptual-motorik anak. Melengkapi arti penting aktivitas bermain bagi anak, Fromberg (1990: 223) mengakui bahwa permainan itu adalah "integrator pengalaman manusia yang paling penting". Dengan aktivitas bermain anak mampu menginte-grasikan

pengalaman masa lampau, sesuatu yang dilihatnya dari orang lain, membaca lingkungan sekitar, atau tontonan yang dilihat di televisi, selanjutnya berbagai pengalaman tersebut dapat mereka desain ulang untuk membuat permainan, bermain skenario, dan menggunakannya dalam aktivitas bermain yang dilakukan.

Bimbingan dan konseling, merupakan bagian integral dari pendidikan, karena dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa konselor (pembimbing) merupakan bagian dari pendidik. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam konteks peningkatan kecerdasan anak. Hal ini dimungkinkan, karena salah satu bidang yang menjadi garapan bimbingan dan konseling adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan potensi yang ada pada anak, yaitu melalui pendekatan konseling perkembangan. Myrick (1993) sebagaimana diungkapkan oleh Muro and Kottman (1995: 5) mengatakan bahwa Bimbingan dan Konseling yang menggunakan pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Dengan pendekatan ini, konselor berangkat dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan anak untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan keberhasilannya dalam kehidupan.

Proses bimbingan di Taman Kanak-kanak, sebagaimana diatur dalam PP No. 27 tahun 1990, pelaksanaannya dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Sementara proses pembelajaran itu sendiri, karena anak usia Taman Kanak-kanak adalah usia di mana anak berada di tahapan usia bermain, juga dipadukan dengan kegiatan

bermain. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan di Taman Kanak-kanak juga harus dilakukan dengan pendekatan bermain.

Dari beberapa uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan anak harus berangkat dari dunia anak itu sendiri, yaitu bermain. Sementara, pengembangan kecerdasan harus mencakup semua aspek yang ada dalam kecerdasan, sehingga anak bisa berkembang secara maksimal dan optimal di semua bidang kecerdasan. Oleh karena itu, model bimbingan dan pembelajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan di Taman Kanak-Kanak harus mampu memadukan dua unsur tersebut, yaitu landasan filosofis kecerdasan yang sesuai, dalam hal ini kecerdasan jamak dan bimbingan dengan pendekatan bermain yang membelajarkan.

Berangkat dari keunggulan dan pentingnya kecerdasan jamak bagi masa depan anak, serta pentingnya peranan bermain dalam rangka mengembangkan kecerdasan anak, maka penulis berkeyakinan bahwa pemaduan dua variabel tersebut akan menjadi model bimbingan dan pembelajaran yang baik jika dikembangkan dengan benar. Dalam kaitan itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sebagai pijakan dalam menyusun program pengembangan kecerdasan jamak melalui kegiatan bermain yang membelajarkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid karena berdasarkan pembicaraan awal di TK tersebut sedang memerlukan masukan dalam rangka perbaikan program yang sudah dilaksanakan. Sesuai dengan visi dan misi mereka, program ini

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

dimasukkan untuk dijadikan sebagai solusi atas kebutuhan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak.

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berada di bawah naungan sebuah pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid berkepentingan untuk mengembangkan semua aspek potensi yang dimiliki oleh anak. Hal ini penting, mengingat sebagai sebuah institusi pondok pesantren, Daarut Tauhiid dalam program pendidikannya tidak hanya mengembangkan aspek spiritual keagamaan sebagaimana ciri khas pesantren pada umumnya, akan tetapi justru titik tekannya adalah bagaimana nilai spiritual itu menjadi warna bagi semua potensi yang dikembangkan oleh setiap individu di sana. Dengan demikian, penggunaan landasan teori kecerdasan jamak untuk program pendidikan di TK Khas Daarut Tauhiid akan membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak dengan menjadikan nilai-nilai agama, sebagaimana tercermin dalam Managemen Qalbu (MQ), menjadi landasan spiritualnya. Dengan demikian, potensi anak akan berkembang sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki oleh anak masing-masing dengan dipandu oleh nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai pondasi dasarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas kita mendapatkan gambaran bahwa pandangan manusia terhadap kecerdasan sudah berubah, dari kecerdasan tunggal (IQ) kepada kecerdasan jamak. Perubahan ini tentu saja harus diikuti oleh perubahan strategi pembelajaran di sekolah. Selain itu, proses pengembangan kecerdasan anak harus didasarkan pada dunia anak, yaitu bermain. Dengan memadukan dua variabel

tersebut peneliti berkeyakinan bahwa potensi anak akan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Itulah sebabnya, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana program pengembangan kecerdasan jamak anak melalui kegiatan bermain di Taman Kanak-kanak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah perkembangan kecerdasan jamak yang tampak pada anak Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid?
2. Permainan apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh Guru untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan jamak anak Taman Kanak-kanak melalui kegiatan bermain. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi empirik tentang karakteristik perkembangan kecerdasan jamak yang tampak pada anak Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid.
2. Untuk memperoleh informasi empirik tentang jenis-jenis permainan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

memperoleh informasi empirik tentang upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak di Taman Kanak-kanak Khas Daarut Tauhiid.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang program pengembangan kecerdasan jamak anak di Taman Kanak-kanak.
2) Mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini.
3) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kecerdasan jamak anak usia dini melalui kegiatan bermain.
4) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan sebagai pendukung upaya penelitian yang akan datang.

b. Secara Praktis

1) Sebagai masukan bagi pengelola Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam rangka untuk mengembangkan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.
2) Sebagai masukan bagi pengelola Taman Kanak-kanak khususnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan jamak anak melalui kegiatan bermain.
3) Sebagai masukan bagi guru Taman Kanak-kanak dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing anak agar dapat memaksimalkan fungsi bermain dalam upaya meningkatkan kecerdasan jamak anak.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

1. Anak-anak lahir dengan dibekali potensi yang sama, oleh karena itu setiap anak adalah cerdas.
2. Pengembangan kecerdasan anak harus sudah dilakukan sejak anak masih dalam taraf usia dini.
3. Potensi anak yang berupa kecerdasan tersebut tidak tunggal, akan tetapi jamak.
4. Kecerdasan jamak anak akan berkembang secara maksimal jika dilakukan upaya bimbingan yang tepat.
5. Upaya pengembangan keceradasan anak harus sinergi dengan kecenderungan dunia anak, yaitu bermain.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran, peneliti mencoba mendefinisikan beberapa istilah yang ada hubungannya dengan permasalahan, yaitu:

1. Kecerdasan Jamak

Yang dimaksud dengan kecerdasan jamak yaitu teori kecerdasan yang dalam istilah aslinya Multiple Intelligences. Teori ini dikemukakan oleh Howard Gardner berdasarkan hasil penelitiannya di Zero Project. Menurut Gardner (1999) manusia mempunyai delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestestik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memanipulasi struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatis atau penggunaan praktis bahasa. Pada diri anak, kecerdasan ini tampak dalam aktivitas sebagai berikut:

1) Suka menulis kreatif.
2) Suka bercerita hayal atau menuturkan lelucon dan cerita.
3) Sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil.
4) Menyukai pantun lucu dan permainan kata-kata.
5) Menikmati mendengarkan kata-kata lisan.
6) Mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya.
7) Dapat menyebutkan nama huruf.
8) Dapat mengeja kata-kata sulit dengan tepat dan mudah.
9) Dapat menulis, walaupun bentuknya acak-acakan.
10) Dapat menulis nama sendiri.
11) Hafal beberapa sajak atau bentuk hafalan lain.

b. Kecerdasan Logis-matametik

Kecerdasan logis-matematis, adalah suatu kemampuan dalam menggunakan logika dalam proses berpikir sistematis, menemukan hubungan sebab akibat dan membuat klasifikasi serta menggunakan angka-angka sebagai cara berfikir seseorang. Pada diri anak usia taman kanak-kanak, kecerdasan ini tampak pada aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1) Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal.

2) Dapat menyebutkan urutan bilangan dari 1 – 50.
3) Dapat menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan 1 – 50.
4) Dapat menghitung suatu obyek dengan bilangan 1 – 50.
5) Suka main catur, dam, atau permainan strategi lain.
6) Dapat menjelaskan sesuatu secara logis.
7) Suka menyusun permainan dengan menggunakan katagori atau hirarki.
8) Mudah memahami peristiwa sebab akibat.
9) Suka melakukan berbagai eksperimen.
10) Mempunyai minat pada pelajaran sain.

c. *Kecerdasan Visual-spasial*

Kecerdasan spasial adalah jenis kecerdasan yang berhubungan dengan gambar dan visualisasi serta spasialisasi. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi tersebut (misalnya, dekorator interior, arsitek, seniman, penemu). Kecerdasan meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. Pada diri anak, kecerdasan ini bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1) Dapat melakukan pekerjaan mewarnai.
2) Suka menggambar sesuatu yang persis dengan obyeknya.
3) Denyukai pekerjaan visual seperti puzle, maze dan lain-lain.
4) Dapat merangkai atau melengkapi gambar.
5) Dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik (misalnya bangunan lego, lacy atau balok).

6) Mudah memahami lewat gambar dari pada teks.

d. Kecerdasan Kinestetik-jasmani

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain pantomim, atlet atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan ataupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Anak yang mempunyai kecerdasan ini dapat diamati dengan melihat aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1) Menunjukkan keunggulan kemampuan fisik untuk anak seusianya, larinya cepat, dapat mengangkat beban yang berat dan sebagainya.
2) Memiliki hobi atau minat pada satu atau lebih cabang olah raga.
3) Dapat melakukan perintah seperti berjalan lurus, berjingkat, angkat tumit, meloncat, dsb.
4) Dapat mengikuti senam irama, bahkan cepat hafal.
5) Selalu bergerak, tidak bisa diam, mengetuk-ngetuk, atau gelisah ketika duduk lama di suatu tempat.
6) Pandai meniru gerak isyarat atau tingkah laku orang lain (bermain peran).
7) Suka membongkar pasang barang atau mainan.
8) Suka menyentuh dengan tangan barang yang baru ditemuinya.
9) Suka berlari, melompat, gulat dan kegiatan semacamnya.

10) Menunjukkan kemahiran dalam bidang keterampilan (misalnya meronce, menggunting, menjahit dan sebagainya).

11) Kalau berbicara suka menggerakkan tangan.

e. Kecerdasan Musikal

Jenis kecerdasan musikal mencakup berbagai kemampuan yang berhubungan dengan musik dan lagu, seperti mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (sebagai kritikus musik), menggubah (sebagai komposer) dan mengekspresikan (sebagai penyanyi). Kemampuan ini meliputi kepekaan pada irama, titinada, atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Anak yang berkompetensi di bidang kecerdasan musikal dapat diamati dari perilaku sebagai berikut:

1) Cepat menghafal lagu-lagu.
2) Mempunyai suara yang bagus untuk bernyanyi.
3) Dapat menunjukkan nada yang sumbang.
4) Suka bersenandung.
5) Mempunyai antusiasme yang tinggi jika disuruh untuk menyanyi di depan kelas.
6) Senang belajar dengan diiringi musik.
7) Suka mengetuk-ngetuk meja berirama ketika melakukan aktivitas belajar.
8) Senang memainkan alat musik.

f. Kecerdasan Interpersonal

Pada dasarnya kecerdasan antarpribadi adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini dapat dilihat dari aktivitas anak dalam hal:

1) Dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.

2) Disukai teman temannya
3) Berbakat menjadi pemimpin.
4) Berperan sebagai penengah jika terjadi konflik.
5) Suka memberi bantuan kepada teman yang mempunyai masalah.
6) Senang mengajari anak-anak lain.
7) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
8) Menyukai permainan paralel (permainan yang dimainkan bersama) seperti petak umpet, dsb.
9) Cepat tanggap terhadap perintah yang diberikan padanya.

g. Kecerdasan Intrapersoanal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan dalam hal memahami diri sendiri. Kecerdasan intrapersoanal dalam diri anak dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1) Menunjukkan sikap mandiri dan berkemauan yang keras.
2) Realistis terhadap kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3) Tidak suka meniru orang lain.
4) Dapat belajar/bekerja dengan baik jika sendiri.
5) Dapat mengekspresikan perasaan secara akurat.
6) Mampu belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.
7) Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang baik.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penghargaan terhadap alam sekitar. Kecerdasan ini pada diri anak usia taman kanak-kanak dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

1) Senang berada di luar ruangan.
2) Menyukai binatang piaraan.
3) Menikmati berjalan-jalan di alam.
4) Peka terhadap bentuk-bentuk alam.
5) Suka berkebun atau berada di dekat kebun.
6) Suka menyaksikan acara-acara yang berhubungi dengan alam seperti film tentang binatang, sirkus, tata surya dan sebagainya.
7) Mempunyai kesadaran ekologis yang tinggi.
8) Suka mengamati fenomena alam.
9) Suka mengamati daun, serangga, atau benda-benda alam lain.

2. *Bermain*

Bermain, adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sukarela, yang dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu, dimana anak melakukan dengan antusias dan menyenangkan serta dapat melakukan berbagai tingkah laku tanpa ketakutan akan konsekuensinya.

Suatu kegiatan disebut sebagai kegiatan bermain, menurut Garvey (1990: 4) jika memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. permainan sebagai sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan.
b. permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinksik.
c. permainan merupakan suatu hal yang spontan dan sukarela.
d. permainan menuntut keterlibatan aktif dari pemain.
e. mempunyai hubungan sistematis tertentu bagi anak yang tidak melakukannya.